BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam negara kita yang berdasarkan pancasila, maka setiap pendidikan yang akan dilaksanakan haruslah mempersiapkan anak-anak untuk menerapkan asas-asas pancasila, dan mampu menjadikan pancasila sebagai dasar hidup. Sekolah sebagai tempat membina dan mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, harus dapat memberikan Pendidikan yang menjadikan anak didik memiliki pandangan hidup menurut asas-asas pancasila.[1]

Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan, juga dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Selanjutnya pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Jadi jelaslah bahwa pendidikan agama atau keagamaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sistem

[1]Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 95

pendidikan nasional. Pendidikan agama atau keagamaan dapat diselenggarakan secara formal, nonformal, maupun informal.[2]

Pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktek-praktek, yaitu agama lain yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Praktek-praktek ibadah itulah yang mendekatkan jiwa si anak kepada Tuhan. Semakin banyak ia menunaikan ibadah, semakin tertanam kepercayaan kepada Tuhan dan semakin dekat pula jiwanya kepada Tuhan.[3]

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi yaitu memelihara fitrah, memelihara jiwa, memelihara akal dan memelihara keturunan.[4]Dengan memasukkan aspek agama, seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, dalam kesehatan mental, berarti ada titik singgung antara keduanya. Aspek agama harus masuk karena agama memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang merindukan

---

[2]Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 33

[3]Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 97

[4]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 137-139

ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia yang akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama.

Pembelajaran merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembentukan mental siswa. Dalam proses pembentukan mental siswa, seorang guru agama Islam dalam menyampaikan materi harus memiliki pembelajaran yang tepat karena dengan adanya pembelajaran maka proses pembentukan mental siswa dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Dengan begitu siswa dapat mengerti dan memahami tentang semua materi keagamaan. Jiwa atau mental manusia perlu di bina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Tujuan pembentukan mental melalui pendidikan Agama Islam adalah berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi siswa sehingga mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Berkaitan dengan perspektif Islam, ajaran Islam memiliki hubungan yang erat dan mendalam dengan ilmu jiwa dalam soal pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mencapai kesejahteraan jiwa dan ketinggian akhlak. Bahkan diutusnya Muhammad SAW, bila ditinjau dari pandangan kependidikan dan kejiwaan secara luas bertujuan mendidik dan mengajar manusia, membersihkan dan menyucikan jiwanya,

memperbaiki dan menyempurnakan akhlaknya serta membina kehidupan mental spiritualnya.[5]

Unsur-unsur yang terpenting dalam menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial (lingkungan) yang diperolehnya. Pada usia perkembangan dan pertumbuhan anak, agama mempunyai fungsi penting sebagai penenang jiwa. Hal ini karena pada usia tersebut, anak-anak mengalami kegoncangan jiwa. Dalam kondisi ini, agama dan keyakinan terhadap Tuhan merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan bantuan dari luar dirinya. Ilmu jiwa dalam perkembangan dapat meneliti dan mempelajari mekanisme jiwa, yang menimbulkan penyakit-penyakit, yang pada dasarnya bukan kerusakan organik pada tubuh, akan tetapi karena kondisi-kondisi jiwa, perasaan tertekan, kecewa, gelisah dan sebagainya, yang di negara kita sekarang terkenal dengan psikomotorik (jasmani sakit karena jiwa).[6]

Ilmu dan teknologi terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Pola kehidupanpun semakin bergeser pada pola yang semakin universal. Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan dan pergaulan masyarakat. Di kota-kota besar, permasalahan seperti itu merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan bila menginginkan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Bila melihat para remaja, kita merasakan kekhawatiran dan kengerian yang

---

[5]Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 24

[6]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 37

luar biasa, terutama bila kita melihat sekumpulan remaja berseragam sekolah di pusat-pusat keramaian yang tidak jelas tujuannya.

Kehidupan remaja kita saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negative di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujudnya dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya.

Bagi anak remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama. Keadaan semacam ini cenderung menjurus terjadinya degradasi moral dikalangan mereka, jiwa atau mental mereka menjadi tidak sehat sedangkan mental adalah pusat kontrol dari semua gerak, sikap dan tindakan seseorang. Krisis moral dan spiritual dalam apapun kemunculannya, merupakan masalah mendasar dalam kehidupan masyarakat, maka dariitu semua potensi dan komponen

masyarakat harus mengambil peran yang optimal sebagai usaha untuk mengatasi krisis yang terjadi. Potensi besar yang dimiliki oleh bangsa kita dalam masalah ini adalah masyarakat yang relegius, masyarakat yang menyandarkan diri pada nilai-nilai agama. Agama seharusnya mampu memberikan alternative untuk munculnya spiritualitas baru, maka apabila agama mampu menyandang peran ini agama tidak saja menjadi alat terapi penyakit kemanusiaan, lebih dari itu mampu membentuk masyarakat yang lebih humanis dan remaja itu harus dipisahkan dari sumber pengaruh buruk. Allah berfirman :

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَۖ

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi”. (QS Al-Anam: 151)

Menurut Dr. Zakiah Daradjat upaya penanganan penderita gangguan kejiwaan adalah dengan menerapkan ajaran agama untuk mempercepat penyembuhan. Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perawatan jiwa. Hal ini terbukti pada masyarakat barat yang telah meninggalkan hidup beragama banyak mengalami kesukaran-kesukaran batin atau yang memerlukan perawatan oleh para jiwa. Sejalan dengan itu agama, khususnya agama Islam, seakan-akan mendapat tantangan untuk memberikan kontribusinya terhadap penyelesaian berbagai masalah sosial, termasuk mengembangkan kesehatan mental.[7]

---

[7]Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam,* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2011), h. 130

Menurut pandangan Islam orang sehat mentalnya ialah orang yang berperilaku, fikiran, dan perasaanya mencerminkan dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini berarti, orang yang sehat mentalnya ialah orang yang di dalam dirinya terdapat keterpaduan antara perilaku perasaan, pikirannya dan jiwa keberagamannya. Dengan demikian tampaknya sulit diciptakan kondisi kesehatan mental dengan tanpa agama. Bahkan dalam hal ini Malik B. Badri berdasarkan pengamatannya berpendapat, keyakinan seseorang terhadap Islam sangat berperan dalam membebaskan jiwa dari gangguan dan penyakit kejiwaan. Disinilah peran penting Islam dalam membina kesehatan mental.[8]

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, dan pernyataan yang menarik untuk dikaji, apakah pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah diajarkan dan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Anyer dapat berperan dalam pembentukan mental siswa yang kemudian dirumuskan dalam sebuah judul skripsi yaitu: "***Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Mental Siswa***". (Studi di SMPN 1 Anyertahun ajaran 2015-2016).

---

[8]Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 160

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Anyer?
2. Bagaimana pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer?
3. Bagaimana peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Anyer.
2. Untuk mengetahui pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer.
3. Untuk mengetahui peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Penelitian ini dilakukan Manfaat Penelitian :

1. Bagi Peneliti
   a. Menambah pengalaman dan wawasan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer.

b. Mengetahui upaya-upaya guru Agama Islam dalam mengefektifkan pembelajaran khususnya pelajaran Agama Islam untuk membentuk mental siswa di SMPN 1 Anyer.

2. Bagi Lembaga
   a. Untuk mengetahui dan menilai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu dan teori yang didapat di bangku kuliah.
   b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.
3. Bagi Sekolah
   a. Untuk menjadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat untuk pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer.
   b. Untuk mengevaluasi kembali berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru agama dalam pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer.
4. Bagi Pengembangan Ilmu

   Untuk memaparkan pentingnya pendidikan-pendidikan di Indonesia meskipun perbedaan didalamnya banyak terjadi.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum Agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial.

Mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian, begitu juga sebaliknya mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula. Pembentukan mental atau jiwa siswa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembentukan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembentukan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental siswa merupakan sebagai proses belajar yang di

bangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang pada gilirannya akan membentuk mental atau jiwa, pola pikir serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental siswa merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pembelajaran PAI merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi mental atau kejiwaan seseorang. Peran pembelajaran pendidikan Agama Islam ini dititikberatkan kepada pembentukan mental agar tidak terjadi penyimpangan. dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sebab pembentukan mental berarti anak dididik untuk belajar memiliki rasa tanggung jawab dan dengan penanaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk mental atau pribadi yang kokoh, kuat, mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam dan akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi.

F. Metodologi Penelitian

1) Jenis penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena peneliti mengamati kondisi siswa yang akan diungkapkan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Penelitian dilakukan di Sekolah SMPN 1 Anyer. Subjek penelitiannya yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa/i dari perwakilan masing masing kelas.

2) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung dari penelitian yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Observasi ini dilakukan di Sekolah SMP Negeri 1 Anyer.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden sekitar permasalahan yang diteliti. Subjek Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan parasiswa kelas VIII dan 3 guru yang di wawancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang berupa foto-foto, dokumen-dokumen atau arsip, dll.Yang ada di Sekolah SMPN 1 Anyer.

3) Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat secara induktif. Pertama, proses induktif lebih

dapat menemukan kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Data ganda ini tentunya di dapat dari beberapa narasumber yang memiliki jawaban yang sama atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel, ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan terhadap suatu latar lainya; keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama mempertajam hubungan-hubungan dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagaian struktur analitik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, sistematika yang peneliti gunakan terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri :

Di dalam bab I berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sitematika penulisan.

Di dalam bab II berisikan tentang gambaran umum SMPN 1 Anyer. yang didalamnya terdapat empat sub bab yaitu, letak geografis dan sejarah berdirinya sekolah SMPN 1 Anyer, program kegiatan di SMPN 1 Anyer, struktur dan muatan kurikuler di SMPN 1 Anyer dan struktur organisasi di SMPN 1 Anyer.

Di dalam bab III berisikan tentang kajian pustaka tentang pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan mental siswa meliputi: teori pembelajaran pendidikan agama Islam, teori pembentukan mental siswa dan teori peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan mental siswa.

Di dalam bab IV berisikan tentang deskripsi hasil penelitian meliputi: pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Anyer, pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer, dan peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer.

Di dalam bab V berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran**.**

BAB II

GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 1 ANYER

A. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya SMPN 1 Anyer Kabupaten Serang

SMP Negeri 1 Anyer pada awalnya merupakan filial SMP Negeri 2 Serang. Bangunan utamanya (kantor dan 6 ruang belajar yang didepan) mulai dibangun pada tahun 1962 atas prakarsa dan jerih payah para tokoh masyarakat Anyer dan sekitarnya dan bangunan tersebut selesai pada tahun 1965.

Sekolah ini dibangun dengan luas tanah 10.000 m^2 (1hektar) yang berlokasi di Jl. Raya Anyer Kp. Gudang Kopi Desa Anyer Kecamatan Anyer. Karena ada pelebaran jalan maka luas tanahnya berkurang menjadi 7.300 m^2 dengan sertifikat nomor 313/H/P/KWBPN/1993 dengan status permanen dengan batas :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jala Raya Anyer
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk (dulu kebun)
3. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai kecil
4. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk

Selama kurang lebih tiga tahun proses belajar mengajar SMPN 1 Anyer menempati ruang belajar di Madrasah Diniyah Raudhatul Ulum (RU) Anyer sampai dengan pembangunan gedung sendiri selesai. Pada tahun 1965 SMP Negeri 1 Anyar diresmikan oleh Dikmenum / Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat sebagai sekolah yang sebelumnya berafiliasi ke SMP Negeri 2 Serang.

Sejak itu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan digedung baru milik sendiri.

Sesuai dengan perjalanan waktu yang terus bertambah SMP Negeri 1 Anyer mengalami banyak perubahan antara lain :

1. *Nama / Identitas Sekolah*

   SMP Negeri 1 Anyer semula bernama SMP Negeri Anyer kemudian berubah menjadi SMP Negeri 1 Anyer. Pada tahun 1990 berubah menjadi SLTP Negeri 1 Anyer dan pada tahun 1994 berubah lagi menjadi SMP Negeri 1 Anyer sampai saat ini. Pada Tahun Pelajaran 2008-2009 SMP Negeri 1 Anyer telah menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN).

2. *Sarana Prasarana*

   Pada tahun 1965 SMP Negeri 1 Anyer hanya memiliki 6 ruang belajar dan 1 ruang aula yang dipakai untuk ruang kepala sekolah, guru dan staf tata usaha dan sejak tahun 2009 telah memiliki 24 ruang belajar, 1 ruang audio visual, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, Laboratorium Komputer, laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, perpustakaan, Electronic Library, Ruang Keterampilan, dll

3. *Beban Kerja Pendidik*

   Jumlah Pendidik di SMP Negeri 1 Anyar untuk Tahun Pelajaran 2015/2016 sebanyak 40 orang. 27 pendidik berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 13 pendidik berstatus non-PNS atau guru tidak tetap. Jumlah seluruhnya dalam satu minggu, yaitu sebanyak 960 jam tatap muka didistribusikan kepada 40 pendidik secara proporsional sesuai sertifikat pendidik yang merupakan kewenangannnya dengan komposisi sebagai berikut :

Tabel 2.1

Beban Kerja Pendidik

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kelas			Jam TM	Jumlah JTM
			VII	VIII	IX		
1	Suwandi Seri, S.Pd, M.Pd	IPA	10			10	10
2	Bantu Bangun,S.Pd	Matematika			25	25	25
3	M. Amien Misja, S.Pd.	B. Indonesia		30		30	30
4	Hadijah, S.Pd	B. Indonesia			30	30	30
5	Aryeni, S.Pd	IPS		8	16	24	24
6	H.Syamsuddin,S.Ag	PPKn			24	24	24
7	Agus Juanda,S.Pd	IPS		12		12	21
		Seni Budaya		9		9	
8	Drs.Wahid Fathoni	PAI dan BP	24			24	24
9	Maghfiroh, S.Pd.	B. Indonesia	24			24	24
10	Dra. Rochmah Kurniasih	Seni Budaya		6	24	30	30
11	Yuyun Yuniarsih,S.Pd	B. Inggris			24	24	24
12	Ahmadul Hadi Jaha S.Pd	PJOK		24		24	24
13	Dahlani,S.Ag	PAI dan BP			24	24	24
14	Nina Ernawati,S.Pd	IPS				24	24
15	Abdiah Jamilah, S.Pd	B. Indonesia	24	6		30	30
16	Gita Gupitasari, S.Pd	Matematika		25		25	25
17	Hj.Nani Sumarni,S.Pd	IPS	24			24	24
18	Abdiah, S.Pd	B. Inggris		24		24	24
19	Titi Hustiati,S.Ag	IPS		12		12	21

		Seni Budaya		9		9	
20	Ratu Taty Noviaty,S.Pd	Matematika		10	15	25	25
21	Wirna Wulandari, S.Si..	PJOK			24	24	24
22	Susi Damayanti, S.Pd.	PPKn		24		24	24
23	Adawiyah, S.Pd	IPA	30			30	30
24	Usri.S.Ag	PAI dan BP		24		24	24
25	Rahmawati,S.Pd	B. Inggris	24			24	24
26	Drs. Mujahidin Ashsidik	Prakarya		16	8	24	24
27	Nadar Rozali,S.Pd	PJOK	24			24	24
28	Kamal Maulana, S.Kom	Prakarya	16		8	24	24
29	Dwi Gusti Rahayu,S.Pd	B. Inggris	8	8		16	28
		B. Indonesia		12		12	
30	Yusti Ismaeni,S.Pd	B. Inggris			8	8	26
		B. Indonesia			18	18	
31	M. Khusni Jumanto S.Pd	PPKn	24			24	24
32	Ratih Herdiani S.Pd.	Matematika	25			25	25
33	Annisa Rachmawati, S.Pd.	Matematika	15	5		20	20
34	Syahrul Faik,S.Pd	IPA			25	25	25
35	Hana Yuliana, S.Pd	IPA		25		25	25
36	Firasy N. Syafiq	IPA		15	15	30	30
37	Irma Handayani, S.Si	Seni Budaya	9			9	9
38	Gandapura Isra	BK		16	8	24	24
39	Devi Ferina, S.Pd	BK	16		8	24	24
40	Mulyati, S.Pd	Seni Budaya	15			15	15
JUMLAH JAM			**320**	**320**	**320**	**960**	**960**

4. *Prestasi*

Sampai saat ini banyak sekali prestasi yang diperoleh SMP Negeri 1 Anyer mulai dari Tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Nasional yang cukup membanggakan.Berdasarkan data yang ada lebih dari 100 Piala dan Penghargaan yang telah tertata dengan baik. Piala dan Penghargaan yang diperoleh SMP Negeri 1 Anyer antara lain :

Tabel 2.2

Prestasi Siswa

Tingkat Perlombaan	Prestasi
O2SN Tingkat SLTP Kecamatan Anyar	a. Juara I Futsal b. Juara I Tenis Meja Putra c. Juara I Atletik Putri d. Juara I Bulutangkis Putri e. Juara II Volly Ball Putra f. Juara III Volly Ball Putri
O2SN Tingkat SLTP Rayon I Kramat Watu	a. Juara I Tenis Meja Putri b. Juara II Bulu Tangkis Putri c. Juara II Atletik Putri
O2SN Tingkat SLTP Kabupaten Serang	a. Juara II Renang Putra b. Juara III Renang Putri c. Juara III Tenis Meja Putra d. Juara III Story Telling e. Juara III Cipta Puisi
Tingkat Kabupaten	a. Juara I PASIAD Matematika b. Juara III UN Game c. Juara I English Story Telling Competition d. Juara II English Speech Contest e. Juara I English Poetry Reading

B. Program Kegiatan di SMP Negeri 1 Anyer

1. Visi

   "Unggul Dalam Prestasi,Trampil, Berakhlakul Karimah dan Ramah Lingkungan"

2. Misi
   a. Tercapainya peningkatan mutu pendidikan melalui kegiatan akademik dan non-akademik.
   b. Terwujudnya pengembangan diri peserta didik, sejalan dengan pengambangan pengetahuan dan teknologi.
   c. Terbentukya peserta didik yang berakhlak dan religius
   d. Terbentuknya lingkungan yang harmonis baik di dalam sekolah maupun di masyarakat.

3. Tujuan Satuan Pendidikan
   a. Mampu melanjutkan sekolah ke SMA/SMK terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri.
   b. Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik, dan non akademik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi dan nasional.
   c. Mampu berbahasa Inggris secara pasif.
   d. Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai pilihannya.
   e. Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih.

f. Mampu mengoperasikan komputer aktif untuk program Microsoft word, Microsoft excel, Microsoft power ppoint dan internet.
g. Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia dan iman taqwa.
h. Mampu memiliki kecakapan hidup personal dan sosial.[9]

C. Struktur dan muatan kurikuler

1. Kurikulum Nasional

Berdasarkan Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 1 Anyar Tahun Pelajaran 2015/2016 sebagai berikut :

Tabel 2.3

Susunan Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Perminggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama	3	3	3
2	PKn	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5

[9]Kurikulum SMPN 1 Anyer, 2015, h. 1

5	IPA	5	5	5
6	IPS	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
8	Seni Budaya	3	3	3
9	Pejas Orkes	3	3	3
10	Prakarya	2	2	2
JUMLAH		**38**	**38**	**38**

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

2. Kurikulum Muatan Lokal

Muatan Lokal pada kurikulum di SMP Negeri 1 Anyar Tahun Pelajaran 2015/2016 tidak berdiri sendiri, akan tetapi muatan kedaerahan tersebut disisipkan pada mata pelajaran kelompok B. Pada mata pelajaran Seni Budaya disisipkan konten muatan lokal seni tradisional. Pada mata pelajaran Penjasorkes disisipkan muatan lokal senam yang dikembangkan di Banten. Dan pada mata pelajaran Prakarya disisipkan dan dikembangkan keterampilan lokal bertemakan cendramata daerah pariwisata Anyar Kabupaten

Serang. Kebijakan ini diambil agar tidak menambah beban belajar peserta didik.

3. Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Anyar merupakan bagian kurikuler tatap muka dengan beban 2 jam pelajaran perminggu. Bimbingan dan Konseling memberikan sepuluh layanan yaitu :

a. Layanan orientasi
b. Layanan informasi
c. Layanan pemempatan dan penyuluhan
d. Layanan penguasaan konten
e. Layanan konseling perorangan
f. Layanan bimbingan kelompok
g. Layanan konselingkelompok
h. Layanan konsultasi
i. Layanan mediasi
j. Layanan advokasi

Dalam rangka memberikan sepuluh layanan secara optimal maka bimbingan dan konseling masuk kedalam pertemuan tatap muka di dalam kelas secara rutin tiap minggu dengan beban 2 (dua) jam pelajaran. Apabila persoalan tidak dapat diselesaikan dalam tatap muka dua jam pelajaran di dalam kelas, maka dimungkinkan diselesaikan di luar kelas.

Penyelesaian kasus dan layanan bimbingan dan konseling lainnya dilakukan secara berjenjang. Apabila persoalan tidak bisa selesai hanya oleh guru Bimbingan dan Konseling, maka guru BK akan melibatkan beberapa pihak, seperti wali kelas, orang tua peserta didik, kesiswaan, kepala sekolah bahkan pengurus Komite Sekolah.

4. Ekstrakurikuler

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu :

a. Ekstrakurikuler Wajib, yaitu Pramuka
b. Ekstrakurikuler Pilihan, yaitu :
    a) Palang Merah Remaja
    b) Keagamaan/Rohani Islam (Rois)
    c) Olah Raga ; bola volly, karate dan badminton
    d) Kesenian

5. Pembentukan Karakter Religius

Dalam pembentukan karakter peserta didik yang religius, SMPN 1 Anyer menyelenggarakan program pembiasaan sebagai berikut :

a. Mengucapkan salam dan berjabat tangan (bersalaman) untuk semua warga sekolah
b. Berdo’a setiap awal dan akhir jam KBM
c. Membaca Al-Qur’an (Tadarus Al-Qur’an setiap pagi selama 15 menit sebelum jam KBM dimulai

d. Membaca QS.Yasiin bersama-sama setiap hari jum'at pagi
e. Berinfaq setiap hari jum'at
f. Jum'at bersih secara bersama-sama diluar piket kebersihan kelas[10]

[10]Kurikulum SMPN 1 Anyer, 2015, h. 3-9

D. Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 1 Anyar

Bagan 2.1

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAHSMP NEGERI 1 ANYAR

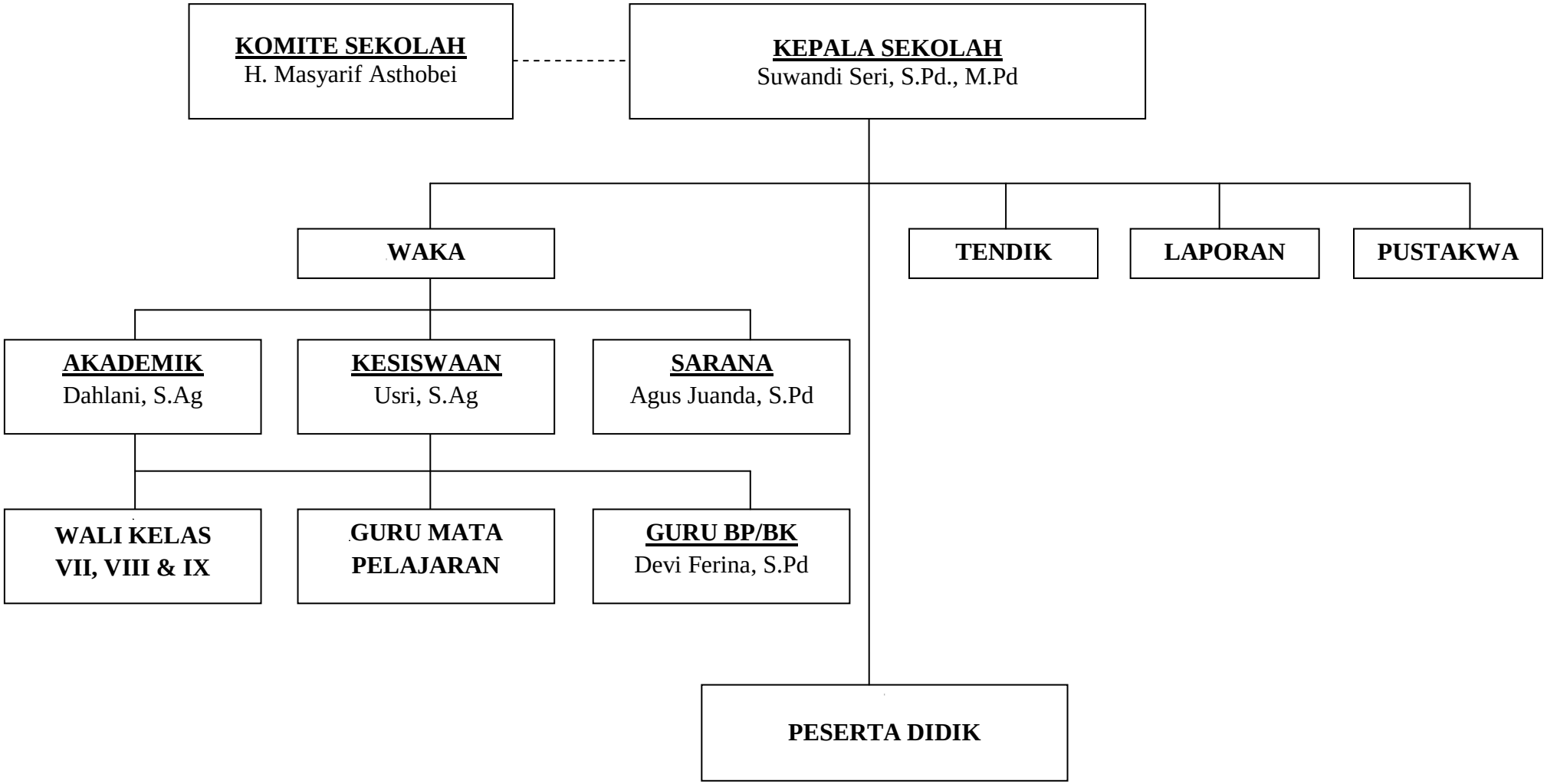

BAB III

KAJIAN PUSTAKA PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MENTAL SISWA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tujuan kurikulum. Pembelajaran dalam arti lain adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[11]

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan.[12]

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa

---

[11]Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 157

[12]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 116

kegiatan pembelajaran yang formal. Pembelajaran adalah suatu upaya mengubah masukan yang berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik.[13]Proses pembelajaran terjadi secara bertujuan secara bertujuan dan terkontrol. Tujuan-tujuan itu telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku, sehingga peran guru adalah sebagai pengelola proses tersebut. Untuk mencapai perubahan-perubahan tingkah laku pada setiap orang sebagai hasil dari kegiatan belajar, maka perlu suatu upaya pengkondisian.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Zuhairini, dkk., 2004: 1). Dengan redaksi yang sedikit berbeda, *Marimba* dalam *Tafsir* (2001: 24) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut *Azra* (2000) pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efesien.[14]Pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.[15]

---

[13]Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Thariqi Press, 2010), h. 5

[14]Ahmad Munin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 1-2

[15]Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.1-2

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi. Pendidikan Islam di sini diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.[16]Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan dan pengajaran oleh subjek terhadap objek didik dengan bahan-bahan atau materi-materi yang berdasarkan konsep-konsep Islam menuju pembentukan pribadi muslim yang sempurna.

3. Faktor-faktor Pendidikan

Dalam aktivitas pendidikan ada enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun faktor integratirnya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Keenam faktor pendidikaan tersebut meliputi:

a. Faktor tujuan

Dalam praktek pendidikan, baik dilingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, banyak sekali tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai (dimiliki) oleh peserta didiknya. Menurut Langeveld dalam bukunya *Beknopte Teoritische Pedagogik* dibedakan adanya mcam-macam tujuan sebagai berikut: Tujuan umum, tujuan tak sempurna (tak lengkap), tujuan sementara, tujuan perantara, tujuan insidental.

[16]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19

b. Faktor pendidik

Kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori, ialah:

a) Pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua
b) Pendidik menurut jabatan, ialah guru.

c. Faktor peserta didik

Dalam pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai organism yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini dengan makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi, maka kmunikasi antarmanusia berkembang amat cepat.

d. Faktor isi atau materi pendidikan

Yang termasuk dalam arti atau materi pendidikan ialah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

e. Faktor metode pendidikan

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan atau materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

f. Faktor situasi lingkungan

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural.

Dalam hal-hal dimana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan.[17]

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor Pendidikan Islam adalah sesuatu yang ikut menentukan keberhasilan Pendidikan Islam yang memiliki beberapa bagian yang saling mendukung satu sama lainnya. Faktor-faktor Pendidikan Islam selanjutnya juga disebut dengan komponen-komponen pendidikan.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam.[18]Bidang studi pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin (1993) memiliki dua karakteristik, yaitu bidang studi yang bermuatan pengetahuan dan bidang studi yang bermuatan nilai.Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memberikan modal pengetahuan tetapi juga memberikan modal moral kepada siswa. Pembelajaran PAI mempunyai makna tentunya harus dilandasi pada sebuah perangkat sistem yang baik. Perangkat tersebut dimulai dari perencanaan yang matang, penerapan strategi yang baik, dan alat evaluasi yang relevan.

---

[17]Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 7-10

[18]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), h.13

Menurut KTSP tujuan pendidikan agama Islam dibedakan untuk tingkat pendidikan dasar (SD/MI), dan pendidikan menengah (SMP/MTS dan SMA/MA) sebagai berikut:

a) Pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT untuk SD/MI, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT untuk SMP/MTs dan SMA/MA.
b) Mewujudkan manusia indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh)*, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[19]

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial bagi peserta didik, sehingga tidak

[19]Syah, Darwyandan Supardi. *Evaluasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Cet ke-1. (Haja Mandiri. Jakarta: 2014). H 15.

menimbulkan sifat fanatisme, tidak toleran dan tidak rukun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Maka sistem pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) memerlukan transformasi dalam proses pengelolaan pembelajarannya yaitu dengan mensinergikan tiga ranah yang menjadi landasannya yaitu:

a. transfer of knowledge
b. transfer of value
c. transfer of activity.

5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sendiri memiliki tujuan sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar isi dalam pendidikan agama Islam, tujuan tersebut meliputi:

a. Menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
b. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan, secara

personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[20]

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.[21]

Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Pembentukan Mental Siswa

1. Definisi Mental

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *mentis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh,

---

[20]Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Thariqi Press, 2010), h. 7-8

[21]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 40

semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.[22]Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi ada perbedaan dalam mendefinisikan "mental". Salah satunya sebagaimana dikemukakan oleh Al-Quusy (1970) yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental.[23]

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

---

[22]Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung , Mandar Maju, 1989), h. 3

[23]Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 30

Menurut Zakiah Darajat, dalam sundari yang merangkum dari beberapa definisi para ahli sebagai berikut: kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.[24]Darajat mengatakan kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.[25]

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud mental adalah sesuatu yang berbeda dalam tubuh atau fisik manusia yang dapat mempengaruhi perilaku, watak dan sifat manusia di dalam kehidupan pribadi dan lingkungan.Mental merupakan sebuah identitas atau jati diri manusia. Identity yaitu sifat kedirian sebagai satu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar dimana jati tersebut kemudian akan menentukan arah perilaku seseorang sebagai sebuah bentuk manusia.

---

[24]Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 1

[25]Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta CV . Haji Masagung, 1990), h. 11

2. Faktor-faktor yang membentuk mental

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang palingsempurna, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Dalam kesempurnaan manusia tersebut, tidak luput juga mengalami perubahan baik itu jasmani maupun rohani, lebih-lebih pada saat remaja yang sudah terpengaruh oleh berbagai hal baik itu positif maupun negatif. Sehubungan dengan ini zakiah Darajat berpendapat: ”kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan hakekat agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekoilah dan masyarakat) harus bekerjasama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama yang lainnya.”[26]

a. Faktor Intern

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat, bakat, keturunan dan sebagainya. Contoh sifat yaitu seperti sifat jahat, baik, pemarah, dengki, iri, pemalu, pemberani dan lain sebagainya. Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang.Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama

[26]Zakiah darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 62

mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan, minat dan kecerdasan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ektern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar diri seseorang yang dapat mempengaruhi mental seseorang. Lingkungan eksternal yang paling dekat dengan seseorang adalah keluarga seperti orang tua, anak, istri, kakak, adik, kakek-nenek dan masih banyak lagi lainnya. Faktor eksternal yang baik dapat menjaga mental seseorang, namun faktor eksternal yang buruk atau tidak baik dapat berpotensi menimbulkan mental tidak sehat. Adapun faktor ekstern yang dapat mempengaruhi atau membentuk mental adalah sebagai berikut: lingkungan keluarga, lingkungan institusional (sekolah), lingkungan masyarakat, lingkungan teman sebaya.[27]

Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa faktor-faktor dalam membentuk mental dapat mempengaruhi beberapa hal yaitu faktor dalam diri seseorang dan faktor yang berada diluar diri seseorang yang dapat mempengaruhi mental seseorang.

---

[27]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 305-311

3. Aspek-aspek mental

Aspek-aspek mental atau jiwa yang ada dalam diri manusia itu adalah segala sesuatu yang dapat menentukan sifat dan karakter manusia itu sendiri, seperti berfikir, berkehendak dan sikap. Perbuatan dan tingkah laku manusia sangat ditentukan oleh keadaan jiwanya yang merupakan motor penggerak suatu perbuatan. Oleh karena itu aspek-aspek mental tersebut bisa manusia kendalikan melalui proses pendidikan.

4. Konsep-konsep mental

Para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental telah membagi manusia kepada 2 golongan besar yaitu: golongan yang sehat mentalnya dan golongan yang tidak sehat mentalnya.

a. Golongan yang tidak sehat mentalnya yaitu orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya, jadi golongan yang kurang sehat mentalnya ini dikarenakan ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya. Gejala-gejala umum yang kurang sehat mentalnya ini yaitu: dari perasaan, pikiran, kelakuan.[28]
b. Golongan yang sehat mentalnya yaitu orang yang sehat merupakan yang memiliki sifat-sifat khas, contohnya: memiliki tujuan hidup yang jelas dan kesehatan mental juga tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi

[28]Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h.17

juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungan dan memiliki pertimbangan yang objektif yaitu kemampuan untuk memandang segala macam kejadian secara jujur dan teliti, serta memiliki kemampuan seseorang untuk memperlakukan kejadian-kejadian sehari-hari atas pertimbangannya sendiri yang mandiri dan dewasa.[29]

Orang yang sehat dengan orang yang matang adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yaitu perluasan perasaan diri, memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki keamanaan emosional, memiliki persepsi yang realistis, memiliki beberapa keterampilan dan tugas-tugas, memiliki pemahaman diri, serta memiliki filsafat hidup yang mempersatukan.

5. Prinsip-prinsip kesehatan mental

Ada beberapa prinsip kesehatan mental dan penyesuaian diri (adjustment). Prinsip-prinsip kesehatan mental tersebut menurut Drs. H. Abdul Aziz Akhyadi, dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut:[30]

a. Prinsip-prinsip yang didasarkan pada kodrat manusia (*Nature of man*)
b. Prinsip-prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungannya.

---

[29]Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Angkasa, 2012), h. 30

[30]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 149

c. Prinsip-prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhan.

6. Tujuan pembentukan mental siswa

Jiwa atau mental manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya dia menciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dia juga menjadikan manusia mampu menggunakan anggota tubuh yang dikaruanianya. Jika kita berbicara tentang seorang anak yang sedang menginjak remaja, memang memerlukan suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Karena boleh dikatakan bahwa perilaku mereka berbeda dari yang lainnya. Secara ringkas ciri anak remaja sebagai berikut:

a. Pertentangan batin paling menuncak dalam hidupnya.
b. Masa pubertas ini benar-benar merupakan periode penuh kontras, badai persoalan dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan.
c. Mengakibatkan timbulnya banyak kekecewaan dan kebingungan pada anak muda.
d. Stanley Hall juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan kesinambungan, yang tercakup dalam “stroms and Stress”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Pada saat itu remaja diombang ambing oleh munculnya, antara lain:
    a) Kekecewaan dan penderitaan.
    b) Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian.

c) Impian dan khayalan
d) Pacaran dan percintaan.
e) Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan

Untuk mengatasi hal tersebut, semua pihak baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat ikut berperan dalam memberikan usaha preventif terhadap semua perilaku remaja. Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh remaja, maka usaha pembinaan mental melalui pendidikan Agama Islam adalah suatu cara yang efektif dalam membentuk kepribadian remaja, segala kegiatan remaja yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terwujud perilaku baik. Pada dasarnya tujuan pembinaan mental remaja melalui pendidikan Agama Islam adalah peningkatan diri remaja, yaitu berusaha membina akhlak, mengembangkan akal serta mengadakan perilaku-perilaku yang baik pada pribadi remaja sehingga mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan dalam menjalankan agama pun mereka mempunyai kepribadian yang mantap. Sedangkan menurut Sundari ada berbagai macam tujuan, yaitu:

a) Memiliki dan membina jiwa yang sehat.
b) Berusaha mencegah timbulnya kepatahan Jiwa (mental Breakdown), mencegah berkembangnya berbagai macam penyakit mental dan sebab timbulnya penyakit tersebut.
c) Mengusahakan penyembuhan dalam stadium permulaan terhadap gangguan dan penyakit mental.

d) Menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta.
e) Mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diridan keberanian.

C. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Mental Siswa

1. Peran pembelajaran pendidikan agama Islam

Kata peranan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Jadi penulis mengartikan peranan adalah tugas guru dalam membina peserta didik melalui PAI sehingga besar pengaruhnya bagi peserta didik dalam membentuk mental.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: "sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran".[31]Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah "suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan."[32]

---

[31]Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 57

[32]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam:Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 183

Pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu usaha yang berperan pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.[33]Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Pada dasarnya peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, selain itu diharapkan dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya saleh dalam dirinya sendiri akan tetapi juga dapat mencerminkan kesalehannya tersebut dalam kehidupan bersama orang lain, berbangsa, dan bernegara, baik dengan pemeluk agama yang sama, maupun dalam kehidupan dengan pemeluk agama lain.

Dari pengajaran PAI tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu :

---

[33]TB. Aat Syafaat dan Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam, dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 16

a. PAI sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
c. Pendidik dan guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar keseharian manusia lainnya, baik seagama maupun tidak, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan.[34]

Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas dimensi ruang dan waktu.Artinya

[34]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*:*Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 76

dimanapun atau di negara manapun dan kapanpun (tak mengenal batas waktu) kita bisa belajar.[35]

Ajaran spiritual Islam sangat erat dengan kesehatan jiwa. Spiritual Islam dan kesehatan jiwa sama-sama berhubungan erat dengan soal kejiwaan, akhlak dan kebahagiaan manusia. Kesehatan adalah kondisi jasmani yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia.[36]

2. Pembentukan mental siswa

Pembentukan mental seseorang mulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang. Karena, nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan kepada agama akan sering mengalami perubahan, sesuai

---

[35]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.13

[36]Zamhari Hasan, *Al Islam Pengalaman Ajaran Agama Dalam Siklus Kehidupan*, h. 128

dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah, maka mental (kepribadian), yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goncangan itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa apabila perubahan kemudian terjadi.[37]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti "Pembaharuan atau Penyempurnaan" dan "Usaha" tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[38] Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, Pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.[39]Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pembinaan seseorang tidak hanya dibantu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dilaksanakan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa mental adalah hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (ettitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya

---

[37]TB. Aat Syafaat dan Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam, dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h 152

[38]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Ed III, Cet, ke-1, h. 152

[39]Westy Soemantodan Hendiyat Soetopo.*Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. Ke-4, h. 43

akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, atau menggembirakan, menyenangkan, dan sebagainya.[40]

Hal tersebut menunjukan bahwa suatu hal yang tidak berbeda, bahwa mental merupakan gejala sesuatu yang berhubungan dengan batin, watak, dan perasaan, sedangkan kegiatannya disebut mentalis, yaitu keadaan aktivitas jiwa, cara berpikir, dan perasaan. Seseorang dapat dikatakan bermental sehat apabila dikehidupan sehari-hari, ia memperlihatkan tingkah lakunya yang baik. Untuk pembinaan ini, disamping untuk menjaga kondisi kesehatan mental yang sudah seimbang dan baik, juga meliputi cara yang ditempuh dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang ada seoptimal mungkin untuk mencapai kebahagiaan, seperti apa yang dilakukan oleh orang lain, untuk memperkuat ingatan, fantasi, kemauan, dan kepribadian. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan mental siswa yang dimaksud adalah usaha untuk melakukan pembaharuan atau untuk menyempurnakan batin dan watak seseorang (remaja) agar ia memiliki mental yang sehat sehingga dapat melakukan adaptasi (penyesuaian diri) di lingkungannya dengan mudah.

Pandangan Islam mengenai pembentukan mental keagamaan memiliki fungsi, kedudukan dan peranan yang sangat penting.Allah menciptakan manusia di muka bumi ini

---

[40]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental,* (Jakarta: CV Bulan Bintang, 1982), Cet. Ke-4, h. 38-39

adalah untuk beribadah dalam arti luas, yaitu ibadah yang mencakup seluruh aspek, amal saleh dan lain sebagainya.[41]

Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk agama. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembentukan mental keagamaan adalah pembentukan mental yang bersifat Islami. Pembentukan yang Islami merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan batin seseorang dengan melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Al-Quran Hadis, agar ia memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungan, serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadiannya.

Menurut Ratna Megawangi, pendiri Indonesia Heritage Foundation, ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni:

1. Moral Knowing: Memahamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik.
2. Moral Feeling: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk mental adalah dengan cara menumbuhkannya.
3. Moral Action: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan

[41]TB. Aat Syafaat dan Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 154

outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.[42]

Dengan melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan mental siswa akan menjadi lebih mengena dan siswa akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri. Ada 9 pilar mental yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa:

a. Cinta pada Allah SWT, dengan segenap ciptaanNya
b. Kemandirian dan tanggung jawab
c. Kejujuran, bijaksana
d. Hormat, santun
e. Dermawan, suka menolong, gotong royong
f. Percaya diri, kreatif, bekerja keras
g. Kepemimpinan, keadilan
h. Baik hati, rendah hati
i. Toleransi, Kedamaian, kesatuan.

3. Metode-metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Metode PAI pada Peserta Didik Sekolah Menengah, Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu model pembelajaran dengan cara penyampaian pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas dengan peserta didik mendengarkan. Dengan metode ini suasana kelas akan mudah terkontrol dan di kendalikan.

---

[42]Ratna Megawangi, http://www.abdimadrasah.com/2015/05/inilah-tahap-tahap-pembentukan-karakter-siswa.html di acses 9-06-2016

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan untuk memonitor penguasaan atau penyerapan materi oleh peserta didik, merangsang berpikir, mendinamikkan suasana belajar. Dengan metode ini pula peserta didik dapat saling melemparkan pertanyaan seputar permasalahan-permasalahan materi yang di belajari. Artinya guru bertanya peserta didik menjawab ataupun sebaliknya peserta didik bertanya guru menjawab.[43]

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik, untuk mendapatkan ide, atau tukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah mengajar dengan cara guru ataupun orang lain yang sengaja diminta untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses, dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan pada seluruh kelas. Para peserta didik mengamati dengan seksama, teliti, penuh perhatian, dan partisipatif.

e. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ini memberikan penyajian, di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah,

---

[43]Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 87

perpustakaan, rumah, laboratorium, dan ditempat yang lain), kemudian harus dipertanggungjawabkan.

4. Materi pembinaan mental keagamaan siswa

Yusak Burhanuddin, dalam bukunya *Kesehatan Mental*, menjelaskan bahwa materi pembinaan mental keagamaan diberikan melalui pengetahuan agama yang ada di sekolah melalui pelajaran Al-Qur'an, tauhid, hadis, tafsir, kebudayaan Islam dan lain-lain. Seluruh materi disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku dan penalaran siswa.Berikut dipaparkan materi tersebut masing-masing.

a. Pelajaran Al-Quran

Pelajaran Al-Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan Al-Quran yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Al-Qur'an merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

b. Pelajaran Hadis

Pelajaran hadis ditujukan agar umat Islam meneladani Rasulullah SAW, dalam beribadah, bermuamalah, atau menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.

c. Pelajaran Tauhid

Tujuan pelajaran tauhid adalah menambah keimanaan anak didik dalam ketaatan kepada Allah, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan perenungan ayat-ayat Allah.

d. Pelajaran Fikih

Pelajaran fikih ini memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islami, baik secara individual maupun secara sosial yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah, meliputi cara beribadah, berperilaku, dan bermasyarakat. Pelajaran fikih harus dikaitkan dengan sikap penghambaan kepada Allah dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidupnya.

e. Pelajaran Budaya Islam

Pelajaran budaya Islam dititikberatkan pada pengaruh budaya Barat terhadap budaya Islam.[44]Hal ini ditujukan untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya barat yang dapat mengacaukan kemapanan akidah umat Islam serta menyelewengkan pemahaman dan pengalaman siswa tentang konsep ketuhanan.

5. Kesehatan jiwa dalam konsep-konsep Islam

Adapun pandangan Islam terhadap kesehatan jiwa dalam konsep-konsep Islam tersebut antara lain:

a. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan dirinya sebagai mau'izah dan syifa bagi jiwa, yakni obat bagi segala penyakit hati yang terdapat dalam diri.
b. Agama Islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia.
c. Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya berlaku sabar dan menjalankan shalat, dalam menghadapi musibah dan cobaan, dengan bantuan sabar dan shalat orang dapat

[44]TB. Aat Syafaat dan Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam, dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 156-158

menghadapi kesulitan hidupnya dengan jiwa tenang dan lapang.

d. Ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir itu hati akan tenang dan damai (*tadma'inul qulb*).
e. Ajaran Islam memberikan pedoman dalam urusan duniawi (harta-harta kekayaan) supaya manusia selalu melihat ke bawah, tidak ke atas, karena tidak sedikit penyakit jiwa itu muncul dari tuntutan duniawi yang selalu ingin lebih, dengan melihat kebawah ia akan merasa cukup dan bersyukur kepada Allah dengan apa yang telah dimilikinya.
f. Allah tidak memandang manusia itu hanya dari sudut fisik semata, tetapi lebih pada hatinya dan pikirannya sehingga Islam menganjurkan agar selalu hidup bersih, berbaik hati dan menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa mengotori hati dan pikiran.
g. Ajaran Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketaqwaan dan keteladanan yang diberikan Muhammad SAW.
h. Ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berpikir, yakni melalui wahyu.
i. Ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan dan lingkungan, seperti ajaran yang terdapat dalam syari'at, aqidah dan akhlak, serta hubungan dengan Allah dan dirinya sendiri.

j. Ajaran Islam berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat.

k. Menurut Islam, hakekat manusia sesungguhnya bukan terletak pada pemenuhan kebutuhan jasmaninya, melainkan kebutuhan rohani (spiritualnya), kebutuhan jasmani dipenuhi sebagai sarana menunjang tercapainya kebutuhan rohani.

Pandangan Islam dapat membantu orang dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam orang dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa atau mentalnya. Karena ajaran Islam adalah seutama-utamanya jalan bagi perawatan jiwa dan pengobatan gangguan penyakit jiwa, serta membina dan mengembangkan kehidupan jiwa manusia karena Islam adalah fitrah dan dimensi kehidupan spiritual manusia yang teramat penting. Akhirnya pandangan Islam tentang kesehatan mental mengacu dalam hubungannya yang harmonis dengan tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.[45]

6. Peranan pendidikan agama dalam kesehatan mental siswa

Ada beberapa peranan pendidikan agama dalam pembentukan mental siswa antara lain:

a. Dengan agama, dapat memberikan bimbingan dalam hidup

[45]Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 26-29

Ajaran agama akan memberikan bimbingan hidup dari masa kecil sampai dewasa, baik melingkupi pribadi, keluarga, masyarakat atau hubungan dengan Allah. Maka bimbingan dan pendidikan agama akan memberikan jaminan kebahagiaan dan ketentraman batin dalam kehidupan siswa.

b. Ajaran agama sebagai penolong dalam kesukaran hidup

Jika kepribadian seseorang cukup sehat dan didukung oleh lingkungan yang aman, maka ia akan bersabar dalam menghadapi kesukaran tersebut. Kesukaran hidup sebesar apapun akan dihadapi dengan cara sabar, tabah dan dengan akal sehat. Ia mempunyai perasaan, bahwa kesukaran hidup merupakan bagian dari cobaan Allah terhadap hamba-Nya yang beriman. Dia tidak mempunyai pandangan yang negatif. Justru ia memiliki pemikiran, bahwa di celah-celah kesukaran tersebut ada terdapat suatu harapan kehidupan.

c. Aturan agama dapat mententramkan batin

Agama dapat memberi jalan penenang hati bagi jiwa yang sedang gelisah. Banyak orang yang tidak menjalankan perintah agama, selalu merasa gelisah dalam hidupnya, tetapi setelah menjalankan perintah agama, siswa mendapat ketenangan hati.

Kalau kita bicara tentang agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya mereka yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena pada usiaini jiwa mereka sedang mengalami gejolak,

penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin. Oleh karena itu, agama bagi remaja mempunyai fungsi untuk menentramkan menenangkan jiwa, disamping itu juga untuk mengendali moral Apabila mereka menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, gejolak tersebut akan berubah menjadi ketentraman yang sebelumnya belum mereka dapoatkan. Hal ini sesuai denghan Firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 28-29:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ٢٩

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".

"orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik".

d. Ajaran agama sebagai pengendali moral

Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut). Pendidikan moral dari ajaran agama akan menyelamatkan generasi yang akan datang. Hal ini karena pendidikan agama dapat mengisi jiwa, sehingga dapat menghindari diri dari penyelewengan moral.

e. Agama dapat menjadi therapi jiwa

Hakikat ketentraman jiwa terletak pada sejauh mana siswa dekat kepada Tuhan (khalik) serta banyaknya ibadah yang dilakukannya. Konsep inilah yang akan memberikan kemampuan dalam menghadapi problem hidup (ganguan jiwa).

f. Peranan agama bagi pembinaan mental

Unsur-unsur yang terpenting dalam menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial (lingkungan) yang diperolehnya. Jika di masa kecil mereka memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai agama, maka kepribadian mereka akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Nilai agama akan tetap dan tidak berubah-ubah, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral sering mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan perkembangan masyarakat.[46]

[46]Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 105-111

BAB IV
DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Anyer

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan.Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi, pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan padamasa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru harus membuat perencanaan mengajar untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Dahlani sebagai berikut: ”Sebelum saya melaksanakan pembelajaran di kelas, berkaitan dengan tugas saya sebagai guru yaitu membuat analisis hariefektif, analisis pekan efektif, program tahunan, program semester, silabus dan RPP, Adapun silabus dibuat bersama-sama dengan guru PAI yang lain.”

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Anyer yang efektif dalam berbagai bidang tersebut, paling tidak, akan mengantarkan siswa memiliki akhlakul karimah. Akhlakul karimah inilah yang diharapkan akan membentuk siswa menjadi anak saleh dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga, maupun, dalam lingkungan masyarakat.

Bekal akhlakul karimah, seorang siswa akan lebih menghayati kehidupannya melalui ajaran agama. Dengan kata lain, siswa akan dapat menghadapi realitas sosialnya secara lebih agamis. Kebutuhan realitas sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai agama tersebut mutlak diperlukan oleh siswa. Tanpa nilai-nilai agama yang diperoleh dari Pendidikan Agama Islam, siswa cenderung akan mengalami depresi sosial menghadapi nilai-nilai luar yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.[47]

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Anyer ini melalui beberapa tahap yaitu:

1. Melalui KBM dalam satu minggu yaitu 1 jam = 3 x 40 menit
2. Melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat Religius, seperti perayaan Hari Besar Islam dengan segala perlombaan yang telah di sediakan oleh pihak sekolah

[47]Wawancara dengan Dahlani (Guru Pendidikan Agama Islam) SMPN 1 Anyer, Diwawancarai oleh Putri Akhrin Pasha, Pada tanggal 28 Mei 2016, pukul 10.00

3. Melalui pembiasaan :
   a. Mengucapkan salam dan berjabat tangan (bersalaman) untuk semua warga sekolah
   b. Berdo'a setiap awal dan akhir jam KBM
   c. Membaca Al-Qur'an (Tadarus Al-Qur'an setiap pagi selama 15 menit sebelum jam KBM dimulai
   d. Setiap dzuhur diwajibkan siswa untuk menunaikan shalat berjamaah.
   e. Membaca QS.Yasiin bersama-sama setiap hari jum'at pagi
   f. Berinfaq setiap hari jum'at
   g. Jum'at bersih secara bersama-sama diluar piket kebersihan kelas

Membentuk siswa menjadi muslim yang tangguh dalam kehidupan sehari-harinya yaitu dengan melalui program pembiasaan yang sudah diterapkan di SMPN 1 Anyer sehingga tujuan akhirnya berharap pembentukan karakter muslim itu akan terbentuk.

Media yang paling banyak digunakan oleh pendidik antara lain: Media cetak, media audio visual seperti infocus dan IT. Disamping media-media tersebut, pendidik juga menitik beratkan pada praktek, sehingga lebih memudahkan bagi siswa untuk memahami isi materi tersebut. Di samping itu pula terdapat beberapa kesulitan atau hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain: keterbatasan keadaan siswa, terbatasnya media, dan juga perbedaan kultural seperti perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan dan

lingkungan sekitar dapat pula menjadi sumber dari kesalah pahaman.

Penerapan strategi pembelajaran pengembangan jiwa keagamaan anak sangatlah dibutuhkan supaya hasil yang diinginkan bisa tercapai dengan maksimal. Problem yang biasanya dihadapi oleh guru khususnya guru PAI tersebut adalah anak didiknya memiliki sifat seperti: iri hati, rasa cemas, rasa sedih, rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan diridan pemarah. Adapun strategi yang dilakukan dalam pengembangan jiwa keagamaan siswa di SMPN 1 Anyer terutama kelas XI menggunakan metode teaching e-learning, metode diskusi, beda halnya dengan kelas VIII yaitu menggunakan metode Ceramah, metode Tanya jawab, metode Diskusi, metode demonstrasi dan metode pemberian tugas dan beda halnya dengan kelas VII yaitu metode yang digunakan sedikit berbeda namun tentunya menyesuaikan dengan karakter materi karena bisa memunculkan sifat pembelajaran yang berbeda dan melalui pendekatan audio visual yaitu seperti laptop, IT, infocus, serta bahan-bahan atau materi-materi yang digunakan yaitu buku paket lengkap, LKS, buku pendamping, buku perpustakaan dan internet.[48]

Upaya yang diberikan pihak guru dalam membentuk siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik yaitu lebih melalui pendekatan personal dan melalui kegiatan Ekstrakuliker namun dari sisi guru PAI, pendekatan personal

[48]Wawancara dengan Usri (Guru Pendidikan Agama Islam) SMPN 1 Anyer, Diwawancarai oleh Putri Akhrin Pasha, Pada tanggal 28 Mei 2016, pukul 11.00

untuk mencari tahu sebab-sebab permasalahan siswa dan mengapa motivasi siswa tersebut belum bangkit, yang paling sulit dari pengembangan PAI yaitu latarbelakang siswa yang pada dasarnya berkepribadian mental yang tidak sehat seperti dalam hal penyimpangan norma-norma sosial maupun agama, biasanya berimbas pada hal-hal lain termasuk semangat belajarnyapun menurun karena siswa merasa belum mampu, dan melalui pendekatan bimbingan.

Guru PAI dalam membentuk kerpibadian dan kesalehan sosial siswa dalam kesehariannya yaitu kembali lagi dengan melalui program pembiasaan yang dilakukan oleh siswa terutama pembiasaan dalam shalat untuk menambah ketaatan siswa.Guru PAI melatih siswa untuk melakukan ibadah dan praktik-praktik yaitu praktek dalam bentuk demonstrasi peragaan, praktek dalam bentuk materi, dan dalam bentuk nyata seperti pelaksanaan ibadah shalat. Dalam memberikan pengajaran kepada siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu proses pembelajaran pada umumnya biasa dalam arti persiapan administrasi kemudian melakukan pembelajaran dengan pembukaan, dengan salam, kemudian memasuki materi dan diakhiri dengan penutup dan penilaian.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan adanya evaluasi. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI harus mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dahlani sebagai berikut: ”Ada tiga aspek yang dijadikan bahan evaluasi

didalam pembelajaran PAI, yang pertama aspek kognitif, biasanya evaluasinya dilakukan dengan cara tes tulis atau lisan, yang kedua yaitu aspek afektif, evaluasinya dilakukan dengan pengamatan tingkah laku atau sikap keseharian atau minat belajar siswa sedangkan aspek psikomotorik, hal ini bisa dilihat dari hasil praktek sholat atau baca Al-Qur'an."

Dahlani menambahkan bahwa setiap semester dilakukan beberapa ulangan yaitu ulangan harian dan blok. "Setiap semester ada ulangan harian dan ulangan blok (terdiri dari beberapa pokok). Ulangan harian setiap KD, dan juga diadakan ulangan akhir semester ulangan blok akhir bersama, tiap menjelang akhir semester/ kenaikan/ ulangan akhir blok."

Dalam proses pembelajaran tidak akan terlepas dari adanyakendala-kendala dalam mencapai keberhasilan. Adapun kendala dalampembelajaran PAI adalah sebgai berikut:

1. Keterbatasan waktu. Sebagaimana yang diketahui, bahwa waktu belajar anak di SMP hanya 1 jam pelajaran per minggu, sedangkan materinya cukup padat. Sehingga dengan keterbatasan waktu tersebut, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan optimal bahkan terkadang materi yang disampaikan tidak mencapai dengan target yang telah ditentukan.
2. Keterbatasan personalia dan dana di antara problem pendidikan agama di SMP yaitu adanya keterbatasan personalia, terutama tenaga pendidik. Keterbatasan ini karena jumlah guru PAI di sekolah hanya berjumlah 3 orang dan mereka harus menangani beberapa kelas sehingga guru

PAI kurang berperan maksimal dalam membimbing siswa-siswinya, oleh karena itu, dibutuhkan tenaga dari guru ngaji. Begitu pula masalah dana, keterbatasan dana ikut berpengaruh dalam pembelajaran PAI. Jika ada pendidik (guru ngaji) yang kompeten di dalamnya, biasanya kurang diperhatikan kesejahteraannya, sehingga wajar kalau setelah dia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ia meninggalkan pekerjaannya padahal guru ngaji sangat disenangi anak-anak.

3. Lingkungan keberhasilan pembelajaran PAI sangat tergantung pada lingkungan anak. Lingkungan dalam hal ini mencakup teman, keluarga dan sebagainya. Anak yang bergaul dengan teman yang pengetahuan agamanya minim maka sedikit banyak akan berpengaruh kepada teman dekatnya. Begitu pula keluarga, anak yang dilahirkan dari keluarga yang kurang agamis, maka anaknya akan mengikuti perilaku orang tuanya. Walaupun tidak menutup kemungkinan dia terpengaruh dengan teman dekatnya ataupun yang lain. Namun, keluargalah yang membentuk kepribadian anak, karena keluarga adalah sekolah yang pertama bagi anak dan keluarga merupakan adalah peletak dasar-dasar keagamaan bagi anak. Faktor keluarga merupakan kendala terbesar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran agama Islam di SMPN 1 Anyer.[49]

[49]Hasil wawancara dengan Dahlani, pada tanggal 28 Mei 2016.

B. Pembentukan Mental Siswa Di SMPN 1 Anyer

Membentuk mental tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut.Pembentukan mental siswa memerlukan teladan atau rolemodel, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan mentalmerupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

Guru sebagai pelaku langsung pendidikan memiliki peran dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Pada dasarnya, peran guru antara lain sebagai: 1) Pendidik; 2) Pengajar dan pembimbing; 3) Komunikator; 4) Motivator; 5) Mediator; 6) Informator; 7) Evaluator, 8) Fasilitator; dan 9) Sebagai Director. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain:

1. Memberikan contoh tingkah laku yang tidak menyimpang norma-norma, baik norma hukum maupun norma sosial kepada peserta didik.
2. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik (siswa).
3. Guru memberikan informasi tentang bahayanya melakukan tindakan kriminal.
4. Guru selalu mengawasi perkembangan tingkah laku siswa.
5. Guru memberikan bimbingan kepribadian di sekolah.

6. Guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk selalu melakukan hal yang positif, dll.[50]

Dalam upaya tersebut, siswapun akan lebih mengetahui dan memahami segala bentuk pengarahan yang telah diberikan oleh guru dan siswa mampu mengatasi segala bentuk permasalahan yang akan terjadi dikehidupannya.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, membentuk mental siswa dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pembelajaran perlu menetapkan mental yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Ketika guru ingin menguatkan karakter kerjasama, disiplin waktu, keberanian, dan percaya diri, maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru perlu menyadari bahwa guru harus memberikan banyak perhatian pada karakter yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Seperti kita ketahui bahwa belajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, namun juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya yang mencerminkan keterampilan dan meningkatkan sikap positif.

Untuk pembinaan mental keagamaan para siswa, diberikan beberapa materi yang terkait dengan persoalan akidah, ibadah, dan akhlak, bahwa pembinaan mental ini

[50]Hasil Wawancara dengan Dahlani, Pada tanggal 9 Februari 2016

dilakukan secara terpadu dengan pembelajaran Al-Quran dan Hadist. Memang, akhirnya terkesan bahwa kegiatan pembinaan mental justru menjadi pelengkap dari kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam tetapi cara itulah ternyata yang di anggap cukup efektif. Salah satu program dengan adanya poin penilaian untuk sikap siswa itu dilakukan penilaian dalam pembobotan dengan bentuk pelanggaran, tata tertib dan biasanya pelanggaran akhlak itu relative poinnya cukup berat, seperti pergaulan yang menyimpang.

Penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di SMPN 1 Anyer seperti dibawah ini.

a. Kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah.
b. Kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam.
c. Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencorat-coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya.
d. Perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah.

e. Merokok di sekolah pada jam istirahat.
f. Berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.

Pengaruh lingkungan teman sebaya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dapat berpengaruh cukup besar namun kita berharap pengaruh negative, kita upayakan di perbaiki di sekolah. Adapun pengaruh lingkungan, kita perbaiki dengan cara melalui pembelajaran PAI tersebut, pembentukan mental juga telah terbantu dengan adanya guru-guru lain dan guru BP.

Perkembangan mental siswa SMPN 1 Anyer memiliki beberapa perkembangan mental yaitu seperti perkembangan intelektual, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan fisik, perkembangan moral, perkembangan kepribadian serta perkembangan kesadaran agama.

Pengaruh pola berpikir siswa yaitu pola pikir yang berkembang di masyarakat yang merupakan perwujudan dari faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pola pikir siswa, karena pola pikir yang berkembang lingkungan masyarakat cukup liar ada yang poitif dan ada yang negative, jika kita menemukan pola pikir yang negative, kita berupaya akan memperbaiki di dalam sekolah SMPN 1 Anyer.[51]

[51]Wawancara dengan Wahid Fathoni (Guru Pendidikan Agama Islam) SMPN 1 Anyer, Diwawancarai oleh Putri Akhrin Pasha, Pada tanggal 28 Mei 2016, pukul 13.00

Kondisi mental siswa di SMPN 1 Anyer, mereka mengalami keterbelakangan dalam beradaptasi dengan lingkungan.Disamping itu kondisi mental siswa di SMPN 1 Anyer juga tidak sedikit yang mengalami gangguan kejiwaan atau disebut dengan gangguan mental, tapi masih belum sampai pada gangguan sakit jiwa. Gangguan mental tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal atau perilaku yang menyimpang, seperti penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujudnya dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti perkelahian, pencurian, serta perbuatan amoral lainnya. Hal ini ditandai dengan tidak sedikit siswa SMPN1 Anyer yang mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan, dan siswapun mengalami keguncangan bathin seperti rasa sedih, muram, terpuruk, depresi,iri hati, rasa cemas, rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan diri dan pemarah, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tertutup.

Kondisi mental yang dimiliki oleh siswa SMPN 1 Anyer tersebut, maka memang diperlukan adanya pembinaan mental sejak dini untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tidak malu dalam bergaul, dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kondisi mental Siswa SMPN 1 Anyer baik secara umum maupun keagamaan, perlu adanya proses pembinaan mental secara bertahap. Pembinaan mental Siswa di SMPN 1 Anyer bukanlah sekedar mengisi otak anak didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya ialah mendidik dan membina akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan

fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, seperti yang dipaparkan oleh Dahlani: “Agar bisa tahu tentang pendidikan agama, tentang sholat, mengenal Allah, tentang perilaku yang baik dan buruk”.[52]

Membentuk mental spiritual siswa di SMPN1 Anyer yaitu melalui materi KBM dan melalui program pembiasaan yang sudah di terapkan di sekolah, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama melalui jalur utamanya yaitu KBM dengan metode dan pendekatan yang dipilih yang sesuai dan efektif. Proses pembinaan mental tidak dapat dilakukan dalam waktu yang relative singkat, tapi memerlukan waktu yang cukup lama agar anak didik tujuan dari pembinaan tersebut bisa dikatakan memperoleh hasil yang baik.

C. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Mental Siswa Di SMPN 1 Anyer

Pembelajaran merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembentukan mental siswa. Dalam proses pembentukan mental siswa, seorang guru agama Islam dalam menyampaikan materi harus memiliki pembelajaran yang tepat dan efektif karena dengan adanya pembelajaran yang tepat maka proses pembentukan mental siswa dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Dengan begitu siswa dapat mengerti dan

[52]Hasil Wawancara dengan Usri, Pada tanggal 28 Mei 2016

memahami tentang semua materi keagamaan.Jiwa atau mental siswa perlu di bina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya.Tujuan pembentukan mental melalui pendidikan Agama Islam adalah berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi siswa sehingga mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.Pendidikan akhlak mampu menjadi tolak ukur bagi perkembangan mental seorang anak.Anak merupakan salah suatu anugerah dan amanah dari Allah SWT, kepada kedua orang tuanya, Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai bentuk, jasmani dan rohani.Akan tetapi dalam hal ini, Allah SWT tidak membatasi umat-Nya menggunakan segala kemampuannya untuk mengembangkan akal dan nalar pikirnya.Dengan adanya sekolah sangatlah membantu bagi orang yang mempunyai kelainan mental.[53]

Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk mental, moral dan etika siswa merupakan langkah yang fundamental dalam upaya membentuk karakter bangsa secara keseluruhan.Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan beberapa masalah pokok yang menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional secara umum.Peran sekolah sebagai suatu institusi yang mengemban visi dan misi moral (agama) tentunya sangat penting dan dominan dalam memberikan klarifikasi pemahaman secara proporsional mengenai berbagai masalah keagamaan di sekolah.Berkaitan dengan hal tersebut, guru PAI harus mampu

[53]Hasil Wawancara dengan Wahid Fathoni, Pada tanggal 28 Mei 2016

memodifikasi model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tidak terkesan kaku dan sempit.Peran strategis ini tentunya tidak terlepas dari peran institusi keluarga yang merupakan institusi utama dalam Pendidikan Agama.Posisi sekolah harus mengambil peran dalam mengembangkan lebih lanjut tentang pembelajaran ritus formal dan berbagai pemahaman serta pengalaman keagamaan baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Anyer bukan hanya sekedar untuk mengajarkan anak agar dapat hafal bacaan shalat dan semacamnya, akan tetapi secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan mental dan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Ada sasaran yang merupakan arah pendidikan agama Islam di SMPN 1 Anyer yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mampu mengajarkan dan menanamkan akidah sebagai landasan keberagaman kepada para siswa. Artinya, Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah untuk menjaga akidah, keimanan, dan ketakwaan mereka.Oleh karena itu, pendidik yang mengajarkan harus kompetensi yang tepat. Pendekatan yang diberikan tidak hanya menekankan pada pendekatan rasional kritis, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan harus mampu menjaga akidah para siswa.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.Lalu menghayati

tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi muslim terhadap peserta didik perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan religius. Adapun upaya-upaya sekolah dalam membentuk mental siswa adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Ekstrakulikuler IMTAQ

   Ekstrakulikuler IMTAQ adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi anak kelas VIII yang mana di dalamnya berisi kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Upaya ini dilakukan mengingat jam pelajaran untuk pendidikan agama Islam di sekolah hanya memiliki durasi waktu yang sangat sempit yaitu selama 1 jam per minggu. Dan yang tak kalah pentingnya adalah faktor jumlah siswa yang banyak yang tidak memungkinkan bagi para guru untuk memberikan bimbingan layaknya yang dilakukan oleh guru privat.Untuk tenaga pengajar ekstrakulikuler IMTAQ didatangkan dari luar.Dari kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang materi keagamaan dan pada akhirnya dapat mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
   a. Maulid Nabi Muhammad SAW Dilaksanakannya peringatan hari besar Islam (PHBI) salah satunya adalah pada waktu Maulid Nabi Muhammad SAW, acara tersebut diadakan dengan memberikan materi yang berkaitan dengan kisah-kisah nabi agar siswa dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut dan meneladani kepribadian nabi dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Pondok Ramadhan dilaksanakan pada waktu bulan Ramadhan. Dalam kegiatan tersebut materi-materi yang diberikan pada siswa yaitu materi pendidikan agama Islam. Dengan pemberian materi tersebutdapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa dalam bidang keagamaan.
   c. Pelaksanaan Idul Adha, penyembelihan dan pembagian hewan qurban. Pelaksanaan idul adha, penyembelihan dan pembagian hewan kurban dilaksanakan setahun sekali pada waktu Idul Adha berlangsung. Dari kegiatan tersebut diharapkan para siswa mampu mengambil hikmah dari kegiatan tersebut.
3. Pakaian Muslim

   Pakaian muslim merupakan pakaian khas SMP Negeri 1 Anyer yang dipakai pada hari jum’at. Pakaian muslim ini awalnya merupakan pakaian yang dikenakan untuk kegiatan ekstrakulikuler IMTAQ yang pada awalnya

diselenggarakan pada hari jum'at. Walaupun pemakaiannya hanya satu hari atau hari jum'at, diharapkan dengan pembiasaan tersebut siswa akan terbiasa menggunakan pakaian yang Islami.

4. Infaq Jum'at

   Selain penggunaan pakaian muslim pada hari jum'at, pengumpulan infaq juga dilakukan pada hari jum'at. Pengumpulan infaq ini dikoordinir oleh ketua kelas kemudian diserahkan kepada guru PAI. Adapun dana yang terkumpul akan digunkan untuk biaya operasioanal mushola misalnya pembelian perlengkapan sholat, juz'amma, Al-Qur'an dan sebagainya.

5. Ibadah

   Ibadah sangat penting bagi kehidupan umat beragama terutama bagi ketentraman jiwa seseorang.Ibadah dang dilaksanakan di SMPN 1 Anyer ini cukup berjalan dengan baik, seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengaji dan lain sebagainya.

   Upaya pembentukan mental siswa melalui kegiatan ibadah diantaranya adalah sebagai berikut:

   a. Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah di mushola. Para guru khususnya guru agama mengajak siswanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah ataupun sendiri di mushola di SMPN 1 Anyer. Mewajibkan siswa untuk membiasakan pergi kemasjid untuk shalat berjama'ah akan menambah keimanan dan keyakinannya kepada Allah SWT dan

secara tidak langsung dalam diri siswa akan tumbuh rasa kasih sayang terhadap sesama yang dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan shalat dapat membuat hati siswa menjadi damai dan tenang sehingga mereka akan berfikir bahwa dengan shalat dapat menentramkan jiwanya, dengan begitu siswa akan semakin rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu, dan menjadi diri yang berpribadi muslim.

b. Pelaksanaan shalat dhuha di SMPN 1 Anyerini diwajibkan bagi siswa sebanyak 15 kali minimal dalam satu semester dan ada konsekuensi nilai bagi siswa yang tidak melaksanakannya. Kegiatan ini terkesan sedikit memaksa siswa untuk melakukannya. Dengan pemaksaan ataupun pembiasaan akan menjadikan siswa terbiasa melaksanakan ibadah sunnah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan siswa terbiasa melakukan amalan-amalan tambahan selain fardhu.

c. Pelaksanaan sholat jum’at di ini diselenggarakan di mushola SMP Negeri 1 Anyer yang diwajibkan untuk siswa laki-laki. Selain itu, juga terdapat cermah yang berkaitan dengan bidang keagamaan sehingga dapat menambah wawasan siswa dalam bidang agama serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pengadaan Sarana Prasarana Ibadah

   Pengadaan sarana prasarana ibadah berasal dari infaq hari jum'at.Pengadaan sarana parsarana ibadah di SMP Negeri 1 Anyer ini berupa bangunan mushola, pengadaan peralatan sholat, Al-Qur'an dan sebagainya.Pengadaan sarana parasarana ibadah ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk melaksanakan ibadah sehingga upaya ini dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya mental siswa.

Dengan segala bentuk upaya-upaya sekolah dalam membentuk mental siswa tersebut, agar menjadikan siswa/i untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dan mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Kendala guru PAI dalam membina mental siswa, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga, seperti: hubungan orang tua yang kurang harmonis, lemahnya perekonomian, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya.
2. Lingkungan Pergaulan. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung bisa menjadikan anak terpengaruh terhadap hal-hal yang negative, mengingat sifat anak yang cenderung ikut-ikutan. Strategi guru PAI dalam mengatasi kendala tersebut, adalah :
   a. Mengaktifkan kegiatan keagamaan, seperti Memperingati Hari Besar Islam (PHBI), malamnya Sholat Tahajud dan

do'a bersama, Setiap hari sebelum pelajaran dimulai seluruh siswa melaksanakan tadarus dan diakhir pelajaran ada tausiyah, Istighosah sebagai persiapan ujian.

b. Guru PAI menjalin kerjasama dengan Guru BP
c. Guru PAI menjalin kerjasama dengan orang tua siswa.

Dalam pelaksanaan pembentukan mental siswa tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, dalam hal ini faktor yang mendukung adalah adanya kerjasama guru antar lembaga, adanya kesadaran para siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua.Sedangkan yang menjadi hambatannya adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat/pergaulan yang minus, kurangnya sarana dan prasarana sertaadanya pengaruh negatif dari tayangan televisi dan media cetak.Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan mental siswa SMPN 1 Anyer selain menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran, juga didukung oleh adanya kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan guna pembentukan mental siswa.[54]

Guru Agama Islam merupakan barometer siswa dalam suksesnya pendidikan. Agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bisa berjalan dan terwujud dengan

[54]Hasil Wawancara dengan Usri, Pada tanggal 28 Mei 2016

baik, maka kuncinya terletak pada kesiapan, kemauan dan kemampuan guru serta hal tersebut juga dapat didukung dengan adanya pelaksanaan pembelajaran yang lebih terfokus pada pemberian materi atau pembelajaran dan kegiatan yang lebih menitik beratkan pada pembentukan mental siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya mengenai peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Negeri 1 Anyer dalam membentuk mental siswa sudah berjalan dengan baik melalui beberapa tahap yaitu: Melalui KBM dalam satu minggu yaitu 1 jam = 3 x 40 menit, melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat Religius, seperti perayaan Hari Besar Islam dengan segala perlombaan yang telah di sediakan oleh pihak sekolah dan melalui program pembiasaan yang relevan dalam pembentukan mental siswa yaitu dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan (bersalaman) untuk semua warga sekolah, berdo'a setiap awal dan akhir jam KBM, membaca Al-Qur'an (Tadarus Al-Qur'an setiap pagi selama 15 menit sebelum jam KBM dimulai, setiap dzuhur diwajibkan siswa untuk menunaikan shalat berjamaah, membaca QS.Yasiin bersama-sama setiap hari Jum'at pagi, berinfaq setiap hari Jum'at, Jum'at bersih secara bersama-sama diluar piket kebersihan kelas.
2. Membentuk mental siswa di SMPN1 Anyer yaitu melalui materi KBM dan melalui program pembiasaan yang sudah

di terapkan di sekolah, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama melalui jalur utamanya yaitu KBM dengan metode dan pendekatan yang dipilih yang sesuai dan efektif. Proses pembinaan mental tidak dapat dilakukan dalam waktu yang relative singkat, tapi memerlukan waktu yang cukup lama agar anak didik tujuan dari pembinaan tersebut bisa dikatakan memperoleh hasil yang baik.

3. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan mental siswa SMPN 1 Anyer selain menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran, juga didukung oleh adanya kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan guna pembentukan mental siswa. Dengan menjalankan segala bentuk upaya-upaya sekolah dalam membentuk mental siswa tersebut, siswa/i dapat membentuk mental dan pribadi muslim yang tangguh dan mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan mental siswa di SMPN 1 Anyer guna membentuk mentalitas, moral, etika dan siswapun tidak salah langkah dalam memilih pergaulan dan siswapun berperilaku, fikiran, dan perasaanya mencerminkan dan sesuai dengan ajaran Islam. Pelaksanaan seluruh program pembiasaan tingkah laku yang diterapkan di SMPN Negeri 1 Anyer berjalan dengan baik, terlaksana sesuai harapan dan mencapai misi yang telah ditetapkan. Hal ini berdasarkan data-data yang penulis peroleh, anak didik memiliki rasa

kesejahteraan jiwa, ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta peserta didik mau melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam melalui program pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah tanpa harus diperintah secara terus menerus seperti anak terbiasa shalat, bertutur kata baik, berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, saling tolong menolong serta terbiasa mengucapkan kata maaf dan tidak melakukan norma-norma penyimpangan.

B. Saran-saran

Dengan tidak bermaksud menggurui dan tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ingin mengajukan saran-saran yang ditujukan kepada:

1. Kepala Sekolah
   a. Sebagai pemimpin yang tertinggi, seorang kepala sekolah harus senantiasa meningkatkan kemampuannya untuk dapat menjadi kader dan senantiasa memunculkan inovasi baru dalam mewujudkan misi sekolah sebagai sekolah berwawasan IMTAQ, agar menjadi teladan bagi bawahannya dan seluruh peserta didik.
   b. Peran wali kelas harus lebih diaktifkan dalam pengawasan pelaksanaan pembiasaan tingkah laku keagamaan dan mengintrol buku rekaman peserta didik sepekan sekali karena apabila hanya dikerjakan oleh guru PAI maka akan sangat berat dan kurang optimal.

c. Perlunya peningkatan sarana tempat ibadah/masjid yang lebih luas dan nyaman sehingga diharapkan semua warga SMP Negeri 1 Anyer terutama peserta didik bisa melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah secara serentak.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
   a. Hendaknya pembiasaan yang telah ada itu perlu penjelasan pentingnya pembiasaan tersebut, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk menjalankannya dan akhirnya pembiasaan ini tidak bersifat verbalistik tanpa makna, akan tetapi peserta didik dalam menjalankannya tidak karena tuntutan bahkan menjalankannya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.
   b. Teruslah memberikan motivasi, bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
   c. Berjiwa nasionalisme dan memperjuangkan sikap yang mencerminkan suri tauladan yang baik, karena segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh peserta didik.
3. Tenaga kepegawaian dan karyawan sekolah

   Lebih ditingkatkan lagi terhadap kemajuan Pendidikan Agama Islam serta meningkatkan kedisiplinan dan kerjasama, agar terciptanya upaya pembentukan mental peserta didik dengan kebersamaan, ketekunan, dan kesabaran, sehingga wujud tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan terealisasikan visi misi sekolah.

4. Peserta didik

Diharapkan kepada semua peserta didik selalu konsekuen terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai pembiasaan tingkah laku dan berusaha selalu membiasakan dan menerapkan dari ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

5. Orang tua dan Masyarakat

Jalinan kerjasama dengan pihak sekolah diusahakan tetap harmonis dan sinergis. Orang tua menghilangkan sikap yang hanya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya pada pihak sekolah saja, akan tetapi pengontrolan dan pengawasan harus selalu dilakukan agar pembiasaan tingkah laku berjalan dengan baik dan lancar.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

   a. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru dan mengkaitkan dengan variabel lain, misalnya peran UKM organisasi dalam pembentukan mental mahasiswa.

   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam mengenai pembentukan mental siswa.